

REVITALISASI NILAI LINGKUNGAN MELALUI LITERASI CERPEN DIGITAL BAGI MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

REVITALIZATION OF ENVIRONMENTAL VALUES THROUGH DIGITAL STORY LITERACY FOR EDUCATION STUDENTS INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE

¹Iswan Afandi, ²Juanda Juanda

¹Universitas Timor

²Universitas Negeri Makassar

¹iswan@unimor.ac.id, ²juanda@unm.ac.id

Abstrak

Berbagai fenomena kerusakan lingkungan menekankan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan persepsi mahasiswa dalam cerpen digital berjudul *Macet* melalui penentuan tema dan penokohan; (2) mendeskripsikan persepsi mahasiswa mengenai fenomena lingkungan dalam cerpen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa persepsi mahasiswa mengenai nilai lingkungan melalui tema, penokohan, dan fenomena-fenomena lingkungan yang ada dalam cerpen. Sumber data penelitian, yaitu: (1) angket berisi persepsi mahasiswa; (2) cerpen digital yang diunduh melalui situs <http://lakonhidup.com>. Instrumen penelitian yaitu teks cerpen, dan angket. Teknik pengumpulan data, yaitu teknik angket, baca, dan catat. Analisis data melalui tahap pereduksian data, penyajian, penyimpulan, dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian, yakni: (1) Tema dan penokohan. Dalam persepsi mahasiswa ditemukan tema lingkungan, tema polusi, tema kemacetan, dan tema variatif. Selanjutnya, pada bagian penokohan, tokoh utama dalam cerpen *Macet*, yaitu tokoh Aku memiliki karakter yang tidak peduli (realistis) sehingga tidak memberikan kontribusi bagi kelestarian lingkungan; (2) fenomena lingkungan dipersepsi oleh mahasiswa dalam cerpen *Macet*, yaitu fenomena polusi udara, suara bising, dan masalah pemukiman padat kendaraan.

Kata Kunci: Ekokritik, Cerpen, Persepsi Mahasiswa

Abstract

Various environmental damage phenomena emphasize the importance of this research. This study aims, namely: (1) to describe student perceptions in the digital short story entitled Macet by determining the theme and characterizations; (2) to describe students' perceptions of environmental phenomena in short stories. This research is descriptive qualitative research. The research data is in the form of students' perceptions of environmental values through themes, characterizations, and environmental phenomena in short stories. Sources of research data, namely: (1) a questionnaire containing student perceptions; (2) digital short stories downloaded via the <http://lakonhidup.com> site. The research instruments are short story texts and questionnaires. Data collection techniques, namely questionnaire techniques, reading, and recording. Data analysis through the stages of data reduction, presentation, conclusion, and verification of research results. The results of the research, namely: (1) Themes and characterizations. In student perceptions, there are environmental themes, pollution themes, congestion themes, and various themes. Furthermore, in the characterization section, the main character in the short story Jam, namely the character Aku has a character that doesn't care (realistic) so it doesn't contribute to environmental sustainability; (2) students perceive environmental phenomena in the short story Jams, namely the phenomenon of air pollution, noise, and dense residential problems with vehicles

Keywords: *Ecocritics, Short Story, Student Perception*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman terjadi begitu pesat, seperti pada kemajuan industrialisasi. Industrialisasi salah satu penyebab dominan pengrusakan lingkungan. Salah satu fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia, yakni banjir akibat kerusakan hutan dan pencemaran tanah (Yao et al., 2012). Pencemaran lingkungan terus meningkat disebabkan oleh gaya hidup modern (Narendran, 2015). Pandangan antroposentris membawa manusia pada sikap serakah sehingga menyebabkan bencana (Febriani, 2015; Junaidi, 2016a).

Bencana dianggap fenomena alam yang menyebabkan banyak kehilangan nyawa dan kerusakan alam misalnya, kepunahan hewan dan tumbuh-tumbuhan (Boon et al., 2015; Karmakar et al., 2017; Mishra & Sarangi, 2017; Ryan, 2015). Masalah kerusakan hutan dapat diatasi dengan reboisasi mengurangi emisi CO₂, deforestasi, dan meningkatkan penyerapan karbon di atmosfer, sekaligus mencegah punahnya spesies tumbuhan (Zhou et al., 2007).

Connor et al. (2004) dalam penelitiannya ditemukan hipotesis dampak perubahan dan kerusakan lingkungan serta tekanannya pada manusia disebut fenomena solastalgia. Lingkungan seperti ini sering menjadi bersitan dalam imajinasi sastrawan untuk menuangkan ide ke dalam karyanya. Karya sastra yang tercipta dari lingkungan demikian adalah karya yang memuat protes terhadap lingkungan (Endraswara, 2016; J. J. Juanda, 2018; Oppermann, 2008).

Secara khusus karya sastra disebut *dulce et utile* (Afandi, 2018; Horace, 1929; Teeuw, 1984). Sastra sebagai ideologi perjuangan (Leefan, 2016). Melalui sastra, budaya pendidikan lingkungan dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, keluarga, maupun institusi masyarakat lainnya (Juanda, 2010; Salisu Barau et al., 2016; Tanner, 1980). ‘Kemanusiaanlah’ yang harus berperan utama dalam pelestarian lingkungan (Dewi, 2016).

Salah satu genre dalam sastra adalah cerpen selain genre lain seperti puisi, drama, novel, dan film (Klarer, 2004). Cerpen dapat berupa kenyataan maupun realitas yang telah dikonstruksikan oleh imajinasi penggubah (Juanda, 2018; J. Juanda, 2018). Melalui penggambaran aksi tokoh dalam cerpen manusia saling berinteraksi dengan lingkungan atau sesamanya.

Pengetahuan yang mengkaji sastra dan kaitannya dengan lingkungan disebut ilmu ekokritisisme (Glotfelty et al., 1996). Garrard berusaha mengusut perkembangan gerakan pemerhati lingkungan lalu mengadakan penyelidikan mengenai masalah: (a) pencemaran; (b) hutan belantara; (c) bencana alam; (d) pemukiman; (e) hewan; dan (f) bumi (Garrard, 2004). Teori ini menyuguhkan tentang pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara, lingkungan bersifat fisik, punahnya spesies hewan serta meningkatnya kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Glotfelty & Fromm, 1996; Love, 2003). Ekokritisisme mengubah orientasi fokus kajian sastra dari antroposentrisme ke fokus ekosentrisme (Valero Garcés, 2017).

Penelitian mengenai cerpen dengan pendekatan ekokritik di Indonesia telah dilakukan oleh Trisnawati (2014); Dewi (2015); Junaidi (2016b); (Juanda & Azis, 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama mengkaji cerpen. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya tampak pada metode yang digunakan. Penelitian ini digunakan metode eklektik. Penggabungan antara konsep ekokritik dengan resepsi pembaca yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini pada isu-isu lingkungan dalam cerpen berdasarkan tanggapan mahasiswa melalui kuesioner. Rancangan dalam penelitian ini digunakan pendekatan ekokritik. Peneliti menyiapkan satu cerpen dan kuesioner, lalu mahasiswa membaca setelah itu menginterpretasi cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar berjumlah 247. Sampel penelitian berjumlah 80 mahasiswa. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sama, yaitu semua mahasiswa telah mengikuti mata kuliah ekokritik. Teknik penarikan sampel, yaitu teknik purposive. Data penelitian ini berupa persepsi mahasiswa melalui penentuan tema, penokohan, dan fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen. Pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teori. Sumber data penelitian ini adalah: (1) kuesioner yang berisi persepsi mahasiswa; (2) Teks cerpen (satu cerpen) bertemakan lingkungan diunduh melalui web <http://lakonhidup.com> berjudul *Macet* karya Alif Febriantoro tahun 2019. Instrumen penelitian ini adalah teks cerpen dan kuesioner.

Adapun instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa tema dalam cerpen berjudul *Macet*? Kemukakan komentar Anda mengenai tema tersebut!
2. Siapakah tokoh dalam cerpen *Macet* dan bagaimanakah karakter tokoh dicirikan?
3. Menurut pendapat Anda, bagaimanakah pandangan tokoh utama (Aku) terhadap lingkungan tempat mereka hidup? Sebutkan petikan cerita yang mendukung persepsi Anda!
4. Setelah membaca cerpen, apakah Anda berpikir tokoh Aku memiliki hubungan erat dengan lingkungannya? Jelaskan menurut pendapat Anda dan sertakan kutipan yang mendukung jawaban anda.
5. Setelah membaca cerpen, apakah Anda belajar sesuatu tentang pentingnya lingkungan dalam cerita? Bisakah Anda menyebutkan kutipan yang mendukung jawaban Anda? Jelaskan.
6. Sebutkan permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan polusi, hutan, bencana, pemukiman, hewan, dan bumi sesuai dengan konsep ekokritik Gerg Garrard!

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *Macet*, pengarang menarasikan tokoh Aku (tokoh utama) yang merindukan suasana alam yang indah. Namun, di era modern sulit ditemukan lingkungan yang masih alami. Apalagi wilayah perkotaan lingkungan banyak diubah agar tampak lebih modern. Lingkungan diperbatasan jalan Bondowoso – Situbondo dijadikan inspirasi oleh pengarang untuk dituangkan ke dalam bentuk cerita. Lingkungan yang penuh dengan kendaraan, kondisi sosial yang individualis, dan manusia yang lebih mementingkan kehendak pribadi.

Selanjutnya, penelitian ini terdiri atas dua aspek utama. Pertama, persepsi mahasiswa terhadap nilai lingkungan melalui penentuan tema, penokohan, sikap tokoh terhadap lingkungan, hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan setelah mereka membaca isi cerpen. Kedua, persepsi mahasiswa terhadap fenomena lingkungan dalam cerpen, terkait permasalahan polusi, hutan belantara, bencana alam, pemukiman, hewan, dan bumi.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai Lingkungan dalam Cerpen berjudul *Macet* Melalui Tema dan Penokohan

Persepsi mahasiswa mengenai tema, penokohan, sikap tokoh terhadap lingkungan, hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan setelah mereka membaca cerpen dideskripsikan sebagai berikut.

a. Tema

Tema persepsi mahasiswa dalam cerpen *Macet*, yakni tema lingkungan, polusi, dan kemacetan, dan tema variatif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tema dalam Cerpen *Macet*

Judul Cerpen dan Pengarang	Tema	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Macet</i> Karya Alif Febriantoro	Lingkungan	7 (8.75%)
	Polusi	10 (12.5%)
	Kemacetan	36 (45%)
	Tema Variatif	27 (33.75%)
		Total 80 (100 %)

Tema pertama mengenai lingkungan dipersepsikan oleh 7 (8.75%) mahasiswa di antaranya terdapat pada data 2 dan data 5 berikut.

- (1) Bertema lingkungan. Pada cerpen *Macet* menceritakan tentang berbagai kondisi lingkungan yang berada di kawasan perbatasan antara Bondowoso – Situbondo (data 2).
- (2) Bertema lingkungan. Cerpen yang berisikan mengenai lingkungan, kenyataan, atau problematika yang terjadi sekarang, yang menggambarkan kurangnya kepedulian manusia dengan alamnya (data 5).

Berdasarkan persepsi mahasiswa pada data 2 dan 5, mahasiswa mengatakan bahwa tema dalam cerpen *Macet* adalah tema lingkungan. Umumnya, persepsi tersebut menunjukkan masalah lingkungan. Dalam konteks cerita, lingkungan di Bondowoso – Situbondo menjadi latar sekaligus menjadi inspirasi pengarang (data 2). Dapat dilihat pada persepsi mahasiswa bahwa masalah lingkungan yang digambarkan oleh pengarang disebabkan oleh kepadatan kendaraan. Jika dirunut dalam hubungan sebab akibat dampak kepadatan kendaraan sangat berpengaruh pada kondisi kesehatan, baik masalah pernafasan akibat banyak polusi maupun kondisi mental pengendara di jalan raya, sesuai penelitian Connor et al. (2004).

Kenyataan ini sebenarnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya di perbatasan Situbondo – Bondowoso. Fenomena tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai masalah lingkungan masyarakat modern (data 5). Selain itu, masalah utama dalam cerpen *Macet*, yakni polusi dan padat kendaraan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema cerpen *Macet* adalah tema lingkungan.

Tema kedua persepsi mahasiswa mengenai polusi dipersepsikan oleh 10 (12.5%) mahasiswa. Tanggapan tersebut dipertegas oleh mahasiswa lain bahwa pengarang mengekspresikan idenya ke dalam cerpen mengenai fenomena pemukiman padat kendaraan yang menyebabkan polusi. Selain itu, padatnya penggunaan kendaraan menyebabkan suara bising. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa menunjukkan lingkungan masyarakat modern saat ini dicemari polusi udara dan kebisingan.

Selanjutnya, tema ketiga, yakni kemacetan berjumlah 36 (45%) mahasiswa. Alasan pertama ditetapkan tema mengenai kemacetan dalam cerpen mengacu pada 36 data mahasiswa. Persepsi mahasiswa mengatakan pengarang menggunakan judul “*Macet*” sebagai gagasan utama dalam

pengembangan alur cerpen yang berbicara mengenai kemacetan. Selain itu, jika dirunut secara kesinambungan macet memiliki dampak secara psikologis bagi tokoh Aku. Tokoh Aku berada dalam kondisi sesak penuh kendaraan. Persepsi mahasiswa mengatakan kemacetan telah menghambat aktivitas tokoh Aku dan pengendara lain. Oleh karena itu, tema yang ada dalam cerpen *Macet*, yakni tema kemacetan.

Penelitian ini sesuai penelitian Trisnawati (2014) yang memulai penelitiannya melalui penentuan tema, penokohan, sikap tokoh pada lingkungan, hubungan tokoh dengan lingkungan, dan pemahaman tentang lingkungan setelah membaca cerpen.

Penelitian ini menunjukkan cerpen dapat memberikan pemahaman ekologi sekaligus mengajarkan pendidikan lingkungan kepada mahasiswa. Sebagaimana dikatakan oleh Glotfelty (1996; Love, 2003) studi ekokritik turut andil dalam memvisualisasikan fenomena lingkungan fisik. Melalui karya sastra budaya pendidikan lingkungan dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, keluarga, maupun institusi masyarakat lainnya (Juanda, 2010; Tanner, 1980).

b. Penokohan

Berikutnya, persepsi mahasiswa mengenai karakter tokoh Aku dalam cerpen *Macet*. Pada bagian ini, semua mahasiswa dapat menyebutkan karakter tokoh Aku dengan baik dan mereka juga dapat memberikan argumen pendukung tentang karakter tokoh yang mereka sebutkan dalam cerpen. Uraian penokohan dapat dilihat di bawah ini.

Tokoh Aku memiliki karakter tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Jumlah persepsi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakter Tokoh dalam Cerpen *Macet*

Judul Cerpen dan Pengarang	Karakter	Jumlah Persepsi
<i>Macet</i> Karya Alif Febriantoro	Karakter Tidak Peduli	26 (32.5%)
	Persepsi Karakter Variatif	54 (67.5%)
		Total 80 (100%) mahasiswa

Karakter tokoh Aku memiliki karakter tidak peduli dipersepsikan oleh 26 (32.5%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (1) Tokoh Aku merupakan tokoh yang apatis, dia tidak peduli dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya (data 102).
- (2) Tokoh (Aku bersikap masa bodoh). Dimana dalam karakter tokoh Aku tidak peduli sama sekali dengan masalah yang terjadi seperti macet, karena ia menganggap kehidupannya rapuh seperti lingkungan yang sedang ia hadapi (data 249).

Karakter mengenai ketidakpedulian tokoh dipersepsikan oleh 26 (32.5%) mahasiswa dapat dilihat melalui persepsi mereka yang mengatakan tokoh yang apatis, tidak peduli, acuh, cuek, masa bodoh, dan egois (data 102, data 249). Hal tersebut merupakan sikap utama yang dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh (Aku) tidak memiliki sikap kepedulian, sejalan

penelitian Trisnawati (2014). Karakter tokoh ditonjolkan guna memperluas pengalaman pembaca. Karya sastra selain menghibur juga bermanfaat (Afandi, 2018; Horace, 1929; Teeuw, 1984).

c. Sikap dan Pandangan Tokoh Aku terhadap Lingkungan

Dalam cerpen *Macet* ditemukan tiga persepsi yang cenderung ditanggapi oleh mahasiswa, yakni: pertama, tokoh Aku menginginkan suasana ketenangan; kedua, tokoh Aku memandang lingkungan dengan sikap masa bodoh; dan ketiga, persepsi variatif. Jumlah persepsi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Sikap dan Pandangan Tokoh terhadap Lingkungan Cerpen *Macet*

Judul Cerpen dan Pengarang	Sikap dan pandangan tokoh terhadap lingkungan	Jumlah Persepsi Mahasiswa
<i>Macet</i> Karya Alif Febriantoro	Tokoh Aku menginginkan suasana yang tenang	7 (8.75%)
	Masa bodoh dan tidak peduli lingkungan	28 (35%)
	Sikap dan pandangan tokoh (persepsi variatif)	45 (56.25%)
		Total 80 (100%)

Persepsi pertama mengenai sikap dan pandangan tokoh Aku menginginkan suasana alam yang tenang berjumlah 7 (8.75%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut:

- (1) Sikap dan pandangan tokoh (Aku) dalam cerpen digambarkan sangat merindukan suasana yang tenang, sejuk, jauh dari kata kebisingan macet, yang membuat suasana menjadi gaduh, keributan, polusi, dan sangat tidak peduli dengan hal-hal yang terjadi sekarang. Dia hanya ingin menikmati ketenangan seperti sebelum zaman sekarang (data 5).

“Sejenak saya merasa tenang ketika menghirup sejuk dedaunan yang bercampur dengan cahaya senja kemerah-merahan yang memenuhi seluruh ruang di mata saya. Sungguh indah. Sungguh menghibur..”(Febriantoro, 2019)

- (2) Tokoh (Aku) stress karena lingkungan hidupnya kacau seperti keriuhan kemacetan. Tokoh menginginkan tempat tinggal yang tenang, dan suasana alam mampu memberi ketenangan tokoh (aku) (data 244).

Persepsi mahasiswa mengenai pandangan tokoh Aku terhadap lingkungan mengatakan bahwa tokoh Aku menginginkan suasana alam yang tenang. Kondisi lingkungan zaman sekarang membuat tokoh benar-benar stres akibat suara bising dan macet. Tokoh Aku menghayalkan berada di daerah pedesaan, menghirup udara sejuk dedaunan yang masih hijau dan bercampur dengan cahaya senja matahari (data 5). Namun, ketenangan itu jauh dari harapan. Segala yang indah dan penuh ketenangan hanya merupakan ilusinya. Lingkungan alami sulit ditemukan akibat degradasi lingkungan.

Persepsi kedua mengenai tokoh Aku bersikap masa bodoh atas lingkungan berjumlah 28 (35%) mahasiswa, sesuai penelitian Trisnawati (2014). Tokoh Aku dalam cerpen *Macet* tidak memiliki kontribusi apapun terhadap lingkungan. Ia seorang yang apatis. Tujuan hidupnya tidak jelas. Tokoh Aku terbiasa dengan kondisi kehidupan yang statis sehingga bersikap masa bodoh terhadap

lingkungan. Artinya, baik dalam kondisi macet, bising, penuh polusi, tokoh Aku tidak peduli. Hal itu dianggap sudah biasa dan sudah semestinya demikian.

d. Hubungan Tokoh dengan Lingkungan

Selanjutnya, persepsi mahasiswa tentang bagaimanakah hubungan tokoh Aku dengan lingkungannya. Pertanyaan ini juga memperkuat jawaban responden pada persepsi sebelumnya. Persepsi mahasiswa mengatakan tokoh Aku memunyai hubungan erat dengan alam. Sebaliknya, beberapa mahasiswa lain mengatakan tokoh Aku tidak memiliki hubungan dengan lingkungan atau disekuilibrium. Ada pula persepsi mahasiswa yang bervariasi. Jumlah persepsi mahasiswa dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Hubungan Tokoh dengan Lingkungan

Judul Cerpen dan Pengarang	Persepsi Mahasiswa Hubungan Tokoh dengan Lingkungan	Jumlah Persepsi
<i>Macet</i> Karya Alif	Tokoh memiliki hubungan	18 (22.5%)
Febriantoro	Tokoh tidak memiliki hubungan	17 (21.25%)
	Hubungan tokoh dengan lingkungan (persepsi variatif)	45 (56.25%)
		Total 80 (100%)

Persepsi mahasiswa menunjukkan hubungan erat antara tokoh Aku dan lingkungannya berjumlah 18 (22.5%) mahasiswa di antaranya sebagai berikut.

- (1) Tokoh Aku memunyai hubungan erat dengan lingkungan dapat dilihat dari sumber makan, minum dan kegiatan lainnya masih tidak terlepas dari sumber daya alam dan sumber daya manusia itu sendiri (data 3).

“Melewati perkampungan, melewati persawahan, melewati sungai, mendaki pegunungan, menuruni bukit, makan apa saja yang bisa dimakan, minum apa saja yang bisa menghilangkan haus”. (Febriantoro, 2019)

- (2) Iya setiap tokoh memiliki hubungan erat dengan lingkungannya. Dimana jika tokoh berada di lingkungan kemacetan akan merasa resah dan itu sangat mengganggu dan membuatnya tidak nyaman (data 23).

Suara klakson mendekap dan memekakkan telinga. Sungguh semua orang telah menjadi gila.” (Febriantoro, 2019).

Persepsi pertama mahasiswa pada kutipan data 3 mengenai tokoh Aku memanfaatkan alam sebagai tempat untuk menggantungkan hidup. Dengan kata lain, semua yang di makan atau di minum bersumber dari alam. Persepsi tersebut dijadikan alasan kuat mengenai hubungan antara manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Kehidupan tanpa makan atau minum adalah kematian. Begitu pula alam diciptakan tidak hanya sebagai sumber makanan tetapi juga banyak panorama keindahan seperti keindahan gunung, sungai, bukit atau perkampungan yang masih alami yang kesemuanya dapat dinikmati dan disyukuri. Keindahan dapat menciptakan ketenangan bagi tokoh Aku dalam cerpen *Macet*. Dengan demikian, mengonsumsi bahan dari alam baik dalam bentuk makanan maupun minuman menandakan bahwa tokoh Aku memiliki hubungan erat dengan alam.

Selain itu, persepsi mahasiswa (data 23) mengatakan lingkungan memberikan pengaruh bagi kondisi psikis tokoh Aku. Dapat dilihat dalam persepsi mereka bahwa kemacetan menyebabkan emosi

(stres). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi alam dapat memengaruhi kesehatan mental manusia. Kerusakan lingkungan menyebabkan gangguan psikis. Singkatnya, bahwa persepsi mahasiswa benar-benar dapat menunjukkan hubungan tokoh Aku dengan lingkungan.

Berikutnya, persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa tokoh Aku tidak memiliki hubungan erat dengan lingkungannya berjumlah 17 (21.25%) mahasiswa, sesuai penelitian Trisnawati (2014). Tokoh Aku bukan bagian dari alam. Alasannya, tokoh Aku memiliki sifat individualis. Sikap tersebut menyebabkan seseorang menjadi acuh terhadap lingkungan. Pandangan ini telah dipertegas oleh mahasiswa yang lain. Sifat kepedulian dan kepekaan tidak tertanam dalam dirinya sebagai manusia berakal. Sifat tersebut menyebabkan keterputusan relasi antara manusia dan lingkungannya.

e. Pemahaman Mahasiswa tentang Lingkungan

Pada bagian ini dibahas pemahaman mahasiswa tentang hal yang telah dipelajari setelah membaca isi cerpen. Hasil data menunjukkan persepsi mahasiswa bahwa mereka belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Persepsi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pemahaman Mahasiswa setelah Membaca Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Pemahaman setelah membaca cerpen	Jumlah Persepsi
<i>Macet</i> karya Alif Febriantoro	Menjaga lingkungan	12 (15%)
	Pemahaman variatif	68 (85%)
		Total 80 (100%)

Sebanyak 12 (15%) mahasiswa yang mengatakan pentingnya menjaga lingkungan di antaranya sebagai berikut:

- (1) Dengan menjaga lingkungan alam kita harus mengurangi polusi dengan mengurangi penggunaan kendaraan. Hal tersebut juga dapat mengurangi kemacetan (data 232)
- (2) Setelah membaca cerpen saya merasa penting menjaga lingkungan alam. Alam yang tenang akan membuat hidup manusia tenang. Begitupula sebaliknya orang dapat berubah ketika alam tidak memberi ketenangan (data 108)

Sikap menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan transportasi. Selain mengurangi macet juga menekan dampak polusi (data 232). Data 108 juga menunjukkan lingkungan yang sejuk dapat menyehatkan kondisi mental seseorang, sesuai penelitian Trisnawati (2014). Oleh karena itu, diperlukan sikap cinta dengan menjaga lingkungan sekitar dari kerusakan.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Fenomena Lingkungan dalam Cerpen *Macet*

Persepsi mahasiswa terhadap fenomena lingkungan dalam cerpen *Macet* meliputi permasalahan polusi dan pemukiman diuraikan sebagai berikut.

Polusi

Dalam cerpen *Macet* ditemukan fenomena lingkungan mengenai masalah polusi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Fenomena Polusi pada Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Fenomena lingkungan	Jumlah Persepsi
<i>Macet</i> Karya Alif Febriantoro	Pencemaran udara	51 (63.75%)
	Polusi Suara	4 (5%)
	Jawaban tidak mengacu konten	6 (7.5%)
	Tidak ditemukan	29 (36.25%)
		Total 80 (100%)

Persepsi mahasiswa mengenai permasalahan polusi berjumlah 51 (63%) mahasiswa antara lain sebagai berikut.

- (1) Polusi menjadi momok mengerikan. Masyarakat perkotaan telah lupa bagaimana rasanya menghirup udara segar. Tokoh merasa tenang ketika menghirup udara segar dipegunungan (data 228)

“*Suara klakson dari berbagai jenis kendaraan bersahut-sahutan...*” (Febriantoro, 2019).

Berdasarkan persepsi mahasiswa di atas dapat disimpulkan mengenai fenomena lingkungan ditemukan yakni masalah polusi udara (data 228). Dalam persepsi mahasiswa mengatakan umumnya masalah polusi banyak dialami oleh masyarakat perkotaan. Selain itu, permasalahan dalam cerpen tidak hanya mengenai pencemaran udara. Dalam persepsi mahasiswa juga ditemukan permasalahan polusi suara bising kendaraan dipersepsikan oleh 4 (5%) mahasiswa. Polusi suara disebabkan oleh suara klakson kendaraan yang bersahut-sahutan, sejalan penelitian Deshermansyah (2016; Garrard, 2004). Dampak polusi meningkatkan angka kematian manusia, akibat kerusakan alat pernafasan, udara bersih semakin berkurang sehingga kualitas udara menjadi rusak (Clancy et al., 2002).

Pemukiman

Persepsi mahasiswa mengenai permasalahan pemukiman dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pemukiman pada Cerpen

Judul Cerpen dan Pengarang	Fenomena lingkungan	Jumlah Persepsi
<i>Macet</i> karya Alif Febriantoro	Padat kendaraan/ <i>macet</i>	29 (36.25%)
	Tidak ditemukan	51 (63.75%)
		Total 80 (100%)

Tabel 7 menunjukkan permasalahan padat kendaraan dipersepsikan sebanyak 29 (36%) mahasiswa. Berdasarkan persepsi mahasiswa dapat disimpulkan fenomena lingkungan yang ada dalam cerpen *Macet*, yaitu pemukiman. Fenomena kemacetan terjadi akibat meningkatnya volume kendaraan. Persepsi mahasiswa mengatakan tokoh Aku terjebak kemacetan lebih dari tujuh jam. Fenomena lingkungan pemukiman padat kendaraan menyebabkan tokoh Aku stres, sesuai penelitian Garrard (Garrard, 2004). Connor et al. (2004) dalam penelitiannya menemukan konsep baru ‘solastalgia’ akibat “pemaksaan transformasi”. Solastalgia bukan hanya membahas mengenai kondisi menurunnya kesehatan jasmani dan mental para penduduk sebagai dampak kemerosotan kualitas lingkungan tetapi juga menyebabkan depresi, rasa muak, resah, kesulitan tidur, dan histeria.

Ada enam fenomena lingkungan yang diajukan dalam teori Garrard (2004). Namun, dalam penelitian ini hanya dua fenomena kerusakan lingkungan yang ditemukan melalui persepsi mahasiswa. Berdasarkan persepsi mahasiswa ditemukan fenomena lingkungan hanya masalah polusi dan pemukiman. Permasalahan yang tidak ditemukan penulis, yakni permasalahan bumi, hutan, hewan, dan bencana.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini digunakan teori Greg Garrard (2004) sebagai fokus kajian, sedangkan Trisnawati menggunakan teori ekokritik Glotfelty & Fromm (1996). Penelitian ini berupaya menemukan fenomena lingkungan melalui persepsi mahasiswa yang juga mendukung penelitian Juanda dan Azis (Juanda & Azis, 2019). Juanda dan Azis (2019) berupaya dalam mengklasifikasi cerpen tema lingkungan terbitan media *Kompas* yang akan digunakan sebagai bahan ajar pendidikan lingkungan di tingkat SMA.

Junaidi (2016b) dalam penelitiannya mengkaji 5 cerpen lokal asal Riau yang mendukung penelitian ini. Kajian ekokritik dalam cerpen tema lingkungan berbasis kearifan lokal perlu dikembangkan sebagai bahan ajar untuk mendukung pengembangan bahan ajar diperguruan tinggi. Melalui karya sastra, budaya pendidikan lingkungan dapat dikembangkan melalui pendidikan formal, keluarga, maupun institusi masyarakat lainnya dengan orientasi pada pemeliharaan bumi untuk generasi mendatang (Juanda, 2010; Tanner, 1980).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Tema dan penokohan. Dalam cerpen berjudul *Macet* ditemukan tema lingkungan, polusi, kemacetan, dan tema variatif. Penokohan, yakni karakter tokoh Aku tidak peduli dengan lingkungannya. Selanjutnya, (2) Fenomena lingkungan yang dipersepsikan mahasiswa, yakni polusi dan pemukiman. Persepsi mahasiswa mengatakan melalui cerpen mereka belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, cerpen dapat dijadikan materi pembelajaran untuk menyerukan pendidikan lingkungan bagi mahasiswa. Ada beberapa persepsi mahasiswa yang tidak mengacu pada konten cerpen. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian ini dikembangkan sebagai penelitian yang menghasilkan bahan ajar yang teruji secara validitas yang dapat digunakan oleh seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2018). Kritik Ekologi dalam Cerpen Media Daring (Teori Gerg Gerard). In Sakaria, A. B. Yusuf, & A. Ismail (Eds.), *Responsif Budaya untuk Penguatan Karakter Bangsa di Era Industri 4.0* (Issue November, pp. 265–272). Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Kantor Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. <https://scholar.google.co.id/citations?user=p9cq2tIAAAJ&hl=id>
- Boon, H. J., Pagliano, P. J., Boon, H. J., & Pagliano, P. J. (2015). Australian Journal of Environmental Education : Disaster Education in Australian Schools Disaster Education in Australian Schools. *Australian Journal of Environmental Education*, 30(02), 187–197. <https://doi.org/10.1017/aee.2015.8>
- Clancy, L., Goodman, P., Sinclair, H., & Dockery, D. W. (2002). Effect of air-pollution control on death rates in Dublin , Ireland : an intervention study. *The Lancet*, 360(9341), 1210–1214. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(02\)11281-5](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(02)11281-5)

- Connor, L., Albrecht, G., Higginbotham, N., Freeman, S., & Smith, W. (2004). Environmental Change and Human Health in Upper Hunter Communities of New South Wales , Australia. *EcoHealth*, 1(2), 47–58. <https://doi.org/10.1007/s10393-004-0053-2>
- Deshermansyah. (2016). Evaluasi Kebijakan Pengendalian Pencemaran Udara dalam Upaya meningkatkan Kualitas Udara DKI Jakarta. *IJEEM: Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/IJEEM.011.01>
- Dewi, N. (2015). *Kompas 2010 – 2015*,. 376–391.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak. 22 *Adabiyat*, XV(1), 19–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep Langkah dan Penerapan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Febriani, N. A. (2015). Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif al-Quran. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 131. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3177>
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism (the New Critical Idiom). In *Routledge : Taylor and Francis Group*.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Glotfelty, C., Fromm, H., Le Guin, U. K., Kolodny, A., Allen, P. G., & Silko, L. M. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Horace. (1929). *Horace: Satires, Epistles and Ars Poetica*. Stanford University California.
- Juanda. (2010). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan*, 13, No 1(1Juni), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a1>
- Juanda. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Juanda, & Azis. (2019). Materi ajar cerpen di SMA dengan Tema Lingkungan berdasarkan Kurikulum 2013. *Seminar Nasional LP2M Universitas Negeri Makassar*, 467–471.
- Juanda, J. (2018). Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam. In T. Rostini, M. Hendrik, A. Hikmawati, S. K. Arafatun, P. Hariyanto, R. Handayani, F. Kurnia, & F. S. Pu (Eds.), *Conference: Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII (HISKI)* (Issue October, pp. 443–469). STKIPMBB PRESS.
- Juanda, J. J. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 67. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v0i0.4331>
- Junaidi. (2016a). Penyelamatan Alam dan Lingkungan dalam Ungkapan Melayu. In S. Endraswara (Ed.), *Sastra Ekologi Teori dan Praktik Pengkajian*. Center for Academic Publishing Service.
- Junaidi. (2016b). Penzaliman Alam dan Lingkungan dalam Cerpen Karya Fakhrunnas Ma Jabbar. In Wiyatmi, E. L., & D. B (Eds.), *Sastra Yang Merawat Bumi* (pp. 354–366).
- Karmakar, G., Krishan Rai, S., & Banerjee, S. (2017). The Dichotomy in between Ecocentrism & Anthropocentrism: An Ecocritical Rendering of Two Indian English Poets. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(3), 15. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.3p.15>
- Klarer, M. (2004). *An Introduction to Literary studies*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Leefan, I. S. (2016). Filsafat Sastra dalam Tradisi Ekologis Titir Tummyor dan Lakadinding di Fak-Fak Papua Barat. In *astra Ekologi Teori dan Praktik Pengkajian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Love, G. A. (2003). Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment. In *University of Virginia Press*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (R. Holland (ed.); Second Edi). California: Sage Publication, Inc. <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>

- Mishra, S. K., & Sarangi, I. (2017). Role of Literature in Environmental Awareness: An Ecocritical Study of Aranyak (of the Forest) by Bibhutibhushan Bandyopadhyay. *The Criterion: An International Journal In English*, 8(1), 280–287. <https://www.the-criterion.com/V8/n1/040.pdf>
- Narendran, N. (2015). A Review on Environmental Problem Due to Water Pollution. *International Journal of Scientific Engineering and Research (IJSER)*, 3(4), 2014–2016.
- Oppermann, S. (2008). Seeking environmental awareness in postmodern fictions. *Critique - Studies in Contemporary Fiction*, 49(3), 243–253. <https://doi.org/10.3200/CRIT.49.3.243-254>
- Ryan, J. C. (2015). Beyond East Asian Landscapes: A Survey of Ecocriticism in Thai Literary Studies. In J. Strouhal & M. Plaisent (Eds.), *International Conference on Trends in Economics, Humanities and Management (ICTEEM-15)* (pp. 26–30). <https://doi.org/https://doi.org/10.15242/ICEHM.ED815>
- Salisu Barau, A., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Tanner, T. (1980). Significant life experiences: A new research area in environmental education. *Journal of Environmental Education*, 11(4), 20–24. <https://doi.org/10.1080/00958964.1980.9941386>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Trisnawati, R. K. (2014). Employing Mary Whitebird's Short Story 'Ta-Na-E-Ka to Raise Student's Ecological Awareness. *Jurnal Humaniora*, 26(2), 213–224. <https://doi.org/10.22146/jh.v26i2.5243>
- Valero Garcés, C. (2017). Ecocriticism and Translation. *ODISEA. Revista de Estudios Ingleses*, 12, 257–272. <https://doi.org/10.25115/odisea.v0i12.333>
- Yao, Z., Li, J., Xie, H., & Yu, C. (2012). Review on Remediation Technologies of Soil Contaminated by Heavy Metals. *Procedia Environmental Sciences*, 16, 722–729. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2012.10.099>
- Zhou, S., Yin, Y., Xu, W., Ji, Z., Caldwell, I., & Ren, J. (2007). The costs and benefits of reforestation in Liping County, Guizhou Province, China. *Journal of Environmental Management*, 85(3), 722–735. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2006.08.014>